Outline Journal of Education

Journal homepage: http://outlinepublisher.com/index.php/OJE/index

Research Article

Implementation Of Rudolf Dreikurs' Theory In Addressing Tantrum Behavior In Children Aged 4–5 Years At TK Elpatisia

(Implementasi Teori Rudolf Dreikurs dalam Mengatasi Perilaku Tantrum pada Anak Usia 4–5 Tahun di TK Elpatisia)

Desta Marnatal Riang Zebua[1*], Novi Cynthia Yusnita[2], Kharida Shaleha[3]

[1,2,3]Universitas Battuta, Indonesia

*Correspondence: destazebua7@gmail.com

Keyword:

Early childhood education; Encouragement; Mistaken goals; Rudolf dreikurs Tantrum.

Article history:

Received:
24 October 2026

Revised:
04 November 2026

Accepted:
06 November 2026

Available Online:
07 November 2026

Abstract

This study described the implementation of Canva-based learning media to develop object-classification skills among children aged 5–6 years at TK Elpatisia Medan. It used a descriptive qualitative approach involving the principal, the Group B teacher, and 15 children. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data credibility was supported by source and technique triangulation and member checking, while analysis involved data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicated that Canva media was implemented through planning, classroom implementation, and evaluation. Visual presentations containing colors, shapes, sizes, and object categories helped make learning more engaging and supported children in comparing and grouping objects. The observations described children as generally able to classify objects by color and type, while classification by shape and size was generally at the level of developing as expected; some children still needed prompts and teacher assistance. Supporting factors included school leadership support, teacher capability, children's interest in visual materials, and the availability of laptops and a projector. Challenges included unstable internet access, limited devices, distractions, differences in children's learning pace, and preparation time. The study concludes that Canva can serve as a useful visual learning medium when accompanied by teacher guidance and adequate preparation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

PENDAHULUAN

Anak usia 4–5 tahun berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang kritis, ketika kemampuan mengelola emosi mulai dibentuk tetapi masih sangat terbatas (Jakarta, 2022). Keterbatasan bahasa dan regulasi emosi membuat anak sulit mengomunikasikan kebutuhan, sehingga frustrasi mudah berujung pada tantrum, yaitu ledakan emosi berupa menangis keras, berteriak, memukul, atau melempar benda (Husna & Rakimahwati, 2023; Lailiyah et al., 2023). Pemicunya beragam, termasuk paparan layar (Setyarini et al., 2023). Tantrum merupakan bagian dari perkembangan normal, tetapi apabila berulang dan tidak ditangani secara tepat, perilaku ini mengganggu pembelajaran, relasi antarteman, dan suasana kelas (Jiu, 2021).

Penanganan tantrum di lembaga PAUD telah dikaji melalui berbagai strategi guru, antara lain metode *time-out* (Harianta, 2024), intervensi guru pada anak usia *toddler* (Rukmatin & Rosdiani, 2024), pengalihan

perhatian, pemberian *reward*, dan komunikasi yang hangat (Sari Harahap & Ritonga, 2023), identifikasi pemicu oleh guru (Wati et al., 2021), serta strategi komunikasi pendidik (Setyarini et al., 2025). Namun, sebagian kajian tersebut, misalnya Sari Harahap & Ritonga, (2023) serta Wati et al., (2021), tidak menggunakan kerangka teoretis yang secara eksplisit menjelaskan tujuan di balik perilaku anak, sehingga respons guru cenderung berupa teknik yang terpisah-pisah.

Teori Rudolf Dreikurs menawarkan kerangka tersebut. Sebagai penerus gagasan Alfred Adler, Dreikurs memandang semua perilaku anak bersifat bertujuan sosial; anak yang berperilaku keliru pada dasarnya adalah anak yang berkecil hati dan belum menemukan cara konstruktif untuk memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dan kebermaknaan. Ia mengidentifikasi empat tujuan perilaku keliru (*mistaken goals of misbehavior*): mencari perhatian, mencari kekuasaan, membalas dendam, dan menampilkan ketidakmampuan. Setiap tujuan menuntut respons yang berbeda, dan seluruhnya ditopang oleh prinsip *encouragement* serta konsekuensi logis. Pendekatan ini sejalan dengan manajemen kelas PAUD yang menekankan hubungan positif antara guru dan anak (Mulyasa, 2022).

Observasi awal di TK Elpatisia, Medan, menunjukkan bahwa sejumlah anak Kelompok A (4–5 tahun) menampilkan tantrum berulang, seperti menangis keras tanpa sebab yang jelas, merebut alat belajar teman, membanting benda, dan terjatuh di lantai saat diminta beralih kegiatan. Kondisi ini menuntut pendekatan yang terstruktur dan berbasis pemahaman motivasi perilaku anak. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengklasifikasian tantrum dalam satu kelas berdasarkan empat tujuan perilaku keliru serta penelaahan cara guru menerapkan beberapa strategi sekaligus dalam satu sesi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) bentuk perilaku tantrum berdasarkan tujuan perilaku keliru Dreikurs, (2) implementasi teori tersebut oleh guru, (3) faktor penghambat beserta upaya mengatasinya, dan (4) perubahan perilaku tantrum anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (Sugiyono, 2022) untuk memahami secara mendalam implementasi teori Dreikurs dalam konteks nyata di TK Elpatisia, Kecamatan Medan Petisah, Kota Medan. Lokasi dipilih karena ditemukannya tantrum berulang pada anak usia 4–5 tahun, keterbukaan lembaga, dan kemudahan akses. Data dikumpulkan selama 16 hari kerja efektif, yaitu 22 Mei–12 Juni 2026. Subjek ditentukan secara *purposive*, yaitu satu guru kelas Kelompok A, enam anak usia 4–5 tahun yang konsisten menampilkan tantrum lebih dari dua kali dalam satu sesi pembelajaran, satu kepala sekolah, dan enam orang tua anak sebagai sumber triangulasi. Identitas anak disamarkan dengan inisial.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Observasi partisipatif dilakukan dalam tiga sesi (O-1: 25 Mei; O-2: 3 Juni; O-3: 12 Juni 2026) menggunakan lembar observasi berisi 35 indikator yang disusun berdasarkan indikator teori Dreikurs dan karakteristik tantrum, sejalan dengan pengembangan instrumen pengamatan perilaku emosi pada anak usia dini (Wigati & Mufidah, 2022); terkumpul 18 lembar observasi individual beserta catatan lapangan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dalam lima sesi dengan guru, orang tua, dan kepala sekolah, direkam dengan persetujuan informan, dan ditranskrip secara verbatim. Studi dokumentasi mencakup catatan anekdot, rencana pembelajaran harian, laporan perkembangan anak, dan kebijakan lembaga. Analisis data menggunakan model interaktif, yaitu kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, *member checking* pada 11 Juni 2026, serta *audit trail* (Moleong, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk perilaku tantrum. Keempat tujuan perilaku keliru Dreikurs teridentifikasi pada keenam subjek dan dapat dibedakan dari respons anak terhadap intervensi guru (Tabel 1). Pada tujuan *mencari perhatian* (R.T.S. dan T.A.M.), anak menangis keras tanpa sebab fisik yang jelas sambil mencari kontak mata guru; tantrum mereda sejenak ketika guru menoleh dan berulang ketika perhatian berpindah, terutama menjelang jam penjemputan. Pada *mencari kekuasaan* (G.P.P.S. dan, secara ringan, K.A.), anak menolak instruksi, membantah, dan menendang, dengan intensitas yang meningkat ketika guru mengonfrontasi secara langsung. Pada *balas dendam* (B.S.S.), anak memukul atau melempar benda ke teman setelah mainannya diambil atau ketika merasa diperlakukan tidak adil. Pada *ketidakmampuan* (A.O.G.), anak menangis dan berkata “tidak

bisa" sebelum mencoba, lalu menarik diri ke sudut kelas. Keterangan orang tua menunjukkan pola serupa di rumah.

Tabel 1
Pola Perilaku Tantrum Keenam Subjek Berdasarkan Tujuan Perilaku Keliru

Subjek	Pemicu utama	Bentuk perilaku	Tujuan keliru dominan
R.T.S.	Diabaikan saat guru mengurus anak lain	Menangis keras, memukul meja, mencari kontak mata	Mencari perhatian
T.A.M.	Perubahan rutinitas, jauh dari guru	Menangis keras, mencari kedekatan dengan guru	Mencari perhatian
G.P.P.S.	Keinginan tidak terpenuhi, transisi kegiatan	Menolak instruksi, menendang, membanting	Mencari kekuasaan
K.A.	Keinginan tidak segera dipenuhi	Rengekan ringan, membantah	Mencari kekuasaan (ringan)
B.S.S.	Mainan diambil, merasa diperlakukan tidak adil	Memukul, melempar benda ke teman	Balas dendam
A.O.G.	Tugas atau kegiatan baru yang dirasa sulit	Menangis, berkata "tidak bisa", menarik diri	Ketidakmampuan

Sumber: Data observasi dan wawancara penelitian (2026)

Implementasi teori Dreikurs. Guru kelas mengaku belum pernah mempelajari teori Dreikurs secara formal, tetapi praktiknya selaras dengan prinsip-prinsipnya. Guru (a) mengamati pola perilaku sebelum merespons, meskipun pada O-1 sempat bereaksi secara impulsif; (b) tidak menanggapi tangisan yang bertujuan mencari perhatian secara berlebihan, lalu memberi perhatian penuh setelah anak tenang; (c) menawarkan pilihan terbatas kepada anak yang mencari kekuasaan, misalnya memilih urutan kegiatan, sehingga perilaku G.P.P.S. mereda dalam sesi yang sama; (d) mendekati B.S.S. secara tenang setelah emosinya mereda, menunjukkan empati, dan membantu memperbaiki hubungan dengan teman; (e) memberi *encouragement* yang berfokus pada usaha kepada A.O.G., misalnya mengakui bahwa anak mau mencoba, tanpa membandingkannya dengan teman; dan (f) menerapkan konsekuensi logis dengan sikap tenang dan hormat, misalnya yang berkaitan dengan makan dan bermain.

Hambatan dan upaya. Lima hambatan teridentifikasi: keterbatasan pemahaman teoretis guru dan belum adanya pelatihan khusus; rasio satu guru untuk 12 anak dengan enam di antaranya bertantrum secara konsisten; tantangan regulasi emosi guru saat menghadapi anak agresif; komunikasi sekolah–orang tua yang masih reaktif; serta belum adanya SOP tertulis dan tenaga spesialis. Upaya yang dilakukan meliputi berbagi pengalaman antarguru dan kepala sekolah, rutinitas harian yang dapat diprediksi, penyediaan pojok tenang, komunikasi proaktif melalui buku penghubung, dan kolaborasi dengan pihak eksternal untuk kasus yang kompleks.

Perubahan perilaku. Dari O-1 ke O-3, frekuensi dan intensitas tantrum cenderung menurun pada seluruh subjek (Gambar 1). Penurunan paling nyata terjadi pada B.S.S., yang tidak lagi menyakiti teman pada O-3, sedangkan kemajuan paling bertahap terjadi pada A.O.G., yang pada O-3 bersedia mencoba tugas yang sebelumnya ditolak. Orang tua melaporkan perkembangan positif di rumah, misalnya, anak mulai mengatakan "aku kecewa" sebelum bereaksi secara fisik dan lebih jarang menangis saat diantar ke sekolah. K.A. tetap berada pada tingkat tantrum yang rendah.



Gambar 1
Alur Implementasi Teori Dreikurs pada Tantrum Anak dan Hasil Pengamatan

Temuan menegaskan bahwa tantrum anak usia 4–5 tahun bukan perilaku acak, melainkan upaya, meskipun keliru, untuk memenuhi kebutuhan akan rasa memiliki dan kebermaknaan. Keempat tujuan dapat dibedakan lewat respons anak terhadap intervensi: anak yang mencari perhatian berhenti sejenak lalu mengulang, sedangkan anak yang mencari kekuasaan justru mengeskalasi ketika dikonfrontasi. Pola ini dipahami dalam konteks keterbatasan bahasa dan regulasi emosi anak prasekolah yang membuat kebutuhan sulit diverbalkan (Husna & Rakimahwati, 2023). Penguatan regulasi emosi sejak dini pun dipandang penting bagi perkembangan anak (Hariati et al., 2026).

Guru menerapkan prinsip Dreikurs secara intuitif, sehingga temuan ini memperkuat gagasan bahwa teori tersebut mengodifikasi kearifan pedagogis praktisi yang reflektif. Strategi guru berupa perhatian penuh dan komunikasi empatik sejalan dengan temuan Sari Harahap & Ritonga, (2023) serta peran guru dalam mengidentifikasi pemicu tantrum (Wati et al., 2021), dan pojok tenang dapat dibandingkan dengan *time-out* (Harianta, 2024). Kontribusi kerangka Dreikurs terletak pada alasan diagnostiknya: strategi dibedakan menurut tujuan perilaku setiap anak, bukan diterapkan seragam. Karena satu guru menghadapi anak dengan tujuan berbeda dalam satu sesi, guru perlu menjalankan lebih dari satu strategi secara bersamaan, suatu kompleksitas yang menurut penelusuran penulis belum banyak dibahas dalam kajian terdahulu.

Encouragement muncul sebagai faktor yang paling konsisten terkait perubahan perilaku. Pada A.O.G., pujian evaluatif yang generik tidak menghasilkan respons berarti, sedangkan pengakuan spesifik terhadap usaha membuatnya bersedia mencoba. Temuan ini sejalan dengan pandangan Dreikurs bahwa *encouragement* berfokus pada proses, bukan hasil. Kemajuan yang lebih lambat pada kategori ketidakmampuan menunjukkan perlunya kesabaran dan konsistensi guru.

Hambatan dapat dibaca melalui teori ekologi. Pada tingkat mikrosistem, rasio guru–anak dan kondisi emosional guru memengaruhi kualitas interaksi di kelas. Pada tingkat mesosistem, komunikasi sekolah–rumah yang reaktif mengurangi dampak kumulatif intervensi. Pada tingkat kelembagaan, ketiadaan SOP dan tenaga spesialis menunjukkan perlunya program pengelolaan perilaku yang terencana (Suryana, 2021). Upaya guru mengatasi masalah perilaku anak usia dini juga telah dikaji di lembaga lain (Ariani & Tejaningsih, 2025), dan bermain peran telah dikaji sebagai upaya meningkatkan perkembangan sosial-emosional (Harianja et al., 2023) keduanya dapat menjadi rujukan pelatihan guru berbasis simulasi kasus.

Temuan perlu ditafsirkan secara hati-hati. Penelitian berlangsung selama tiga minggu dengan tiga sesi observasi, melibatkan satu guru, dan pengaruh kehadiran peneliti tidak dapat sepenuhnya dihilangkan. Penurunan tantrum merupakan kecenderungan yang belum dapat dipastikan bersifat permanen maupun disebabkan semata oleh strategi guru.

KESIMPULAN

Tantrum anak usia 4–5 tahun di TK Elpatisia teridentifikasi sebagai ekspresi keempat tujuan perilaku keliru Dreikurs: mencari perhatian (dua anak), mencari kekuasaan (dua anak), balas dendam (satu anak), dan

ketidakmampuan (satu anak). Guru menerapkan prinsip Dreikurs secara intuitif, yakni pengabaian terencana, pilihan terbatas, pemulihan hubungan yang empatik, *encouragement* yang berfokus pada usaha, dan konsekuensi logis; selama tiga sesi observasi, tantrum cenderung menurun pada seluruh subjek. Hambatan utamanya adalah keterbatasan pemahaman teori, rasio guru–anak, regulasi emosi guru, inkonsistensi antara rumah dan sekolah, serta ketiadaan SOP, yang diatasi dengan berbagi pengalaman, rutinitas, pojok tenang, dan komunikasi proaktif dengan orang tua. Implikasinya, guru perlu memperoleh pelatihan berbasis praktik tentang empat tujuan perilaku keliru, lembaga perlu menyusun SOP dan menjalin kerja sama dengan psikolog anak, dan orang tua perlu menyepakati strategi yang konsisten dengan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi pengamatan, melibatkan lebih banyak guru, dan memverifikasi penerapan strategi di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, S., & Tejaningsih, E. (2025). Upaya guru dalam mengatasi masalah perilaku anak usia dini di TK Aisyiyah Cabang Kartasura. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3*(2), 11.

Harianja, A. L., Siregar, R., & Lubis, J. N. (2023). Upaya meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak usia dini melalui bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(4), 4871–4880.

Harianta, E. (2024). Peran guru dalam mengatasi tantrum anak melalui metode time-out pada aktivitas pembelajaran. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5*(1), 518–530.

Hariati, T., Muthmainah, M., & Amelia, N. (2026). Peran literasi digital dalam mengembangkan regulasi emosi pada anak usia dini sebagai keterampilan abad ke-21. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(1), 1093–1102.

Husna, A., & Rakimahwati. (2023). The causes and efforts of parents to overcome tantrums in early childhood. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha, 11*(2), 301–309.

Jiu, C. K., et al. (2021). Perilaku tantrum pada anak usia dini di sekolah. *Jurnal Pelita PAUD, 5*(2), 262–267.

Lailiyah, H. W., Nisa, Z., & Nisfa, N. L. (2023). Pengaruh temper tantrum terhadap perubahan perilaku dan psikis pada anak usia dini. *Jurnal Lingkup Anak Usia Dini, 4*(1), 2023–2061.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen PAUD: Strategi pengembangan dan peningkatan mutu pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

Rukmatin, F. I., & Rosdiani, N. I. (2024). Intervensi guru terhadap perilaku tantrum anak usia toddler di daycare Pocenter. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 4*(1), 64–74.

Sari Harahap, N., & Ritonga, R. S. (2023). Strategi guru dalam menangani anak usia 4–5 tahun yang mengalami temper tantrum di RA Bahrul Ilmi Padang Sidempuan. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran, 6*(3), 610–616.

Setyarini, D. I., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. (2025). Strategi komunikasi pendidik dalam penanganan tantrum pada anak usia dini: Studi fenomenologi di Semarang, Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9*(1), 1–8.

Setyarini, D. I., Rengganis, S. G., Ardhiani, I. T., & Mas'udah, E. K. (2023). Analisis dampak screen time terhadap potensi tantrum dan perkembangan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7*(2), 2496–2504.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif* (Edisi ke-4). Alfabeta.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Prenadamedia Group.

Wati, D. W., Asfiyak, K., & Dewi, M. S. (2021). Peran guru dalam mengatasi perilaku tantrum pada anak usia dini di Day Care Sekolah Dolan Perumahan Villa Bukit Tidar Malang. *Jurnal Dewantara, 3*(1), 82–90.

Wawasan BDK Jakarta. (2022). Perkembangan sosial-emosional pada anak usia dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta, 3*(1), 31–47.

Wigati, D., & Mufidah, W. (2022). Pengembangan alat ukur metode observasi rating scale: Perilaku emosi marah dan tantrum pada anak usia dini. *IDEA: Jurnal Psikologi, 6*(2), 99–106.